

## PENGEMBANGAN *KAMEN JADI* BERMOTIF KAIN TENUN GRINGSING MENGUNAKAN TEKNIK BORDIR

Luh Putu Mila Arsani<sup>1</sup>, I Gede Sudirtha<sup>2</sup>, I Dewa Ayu Made Budhyani<sup>3</sup>

Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [mila.arsani@gmail.com](mailto:mila.arsani@gmail.com), [sudirtha.gede@gmail.com](mailto:sudirtha.gede@gmail.com), [ayu.budhyani@gmail.com](mailto:ayu.budhyani@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*), dengan model pengembangan PPE. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengembangan model PPE ini yaitu perencanaan (*planning*), produksi (*production*), dan evaluasi (*evaluation*) dengan angket/kuisisioner sebagai alat pengumpulan data. Tahap *planning* adalah tahapan menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk membuat sebuah desain lalu diwujudkan. Setelah desain disepakati, lanjut pada tahap *production*. Dalam proses produksi, tentu melalui tahap persiapan dan tahap pelaksanaan produksi *kamen jadi*. Tahap terakhir yaitu *evaluation*. Tahap evaluasi adalah melakukan uji kualitas produk terhadap hasil pengembangan *kamen jadi*. Produk *kamen jadi* yang dihasilkan adalah *kamen jadi* sesuai pakem Bali yang *modern* dan praktis dengan estetika motif tenun gringsing menggunakan teknik bordir. Hasil yang didapat dari proses uji kualitas masuk ke dalam kategori sangat baik dengan presentase 90%.

**Kata Kunci** : *kamen jadi*, tenun gringsing, border

### Abstract

*This research aims to find out the quality of kamen development so with gringsing woven fabric motifs using embroidery techniques. This research is a development research (Research and Development), with a PPE development model. The stages carried out in the development of this PPE model are planning (planning), production (production), and evaluation (evaluation) with questionnaires / questionnaires as a data collection tool. The planning stage is the stage of analyzing the data that has been collected to create a design and then realized. Once the design is agreed, the author proceeds to the production stage. In the production process, the author goes through the preparatory stage and the implementation stage of kamen production. The last stage is evaluation. The evaluation stage is to conduct a product quality test on the results of the development of kamen so. The finished kamen product produced is kamen so it suits the modern and practical Balinese package with the aesthetics of gringsing weaving motifs using embroidery techniques. The results that can be from the quality test process fall into the category is very good with a percentage of 90%.*

**Keywords:** *kamen jadi*, weaving gringsing, embroidery

## 1. PENDAHULUAN

Pulau Bali adalah salah satu Pulau di Indonesia yang terkenal akan kekayaan pariwisatanya. Pulau yang akrab dengan panggilan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura ini memang terbilang cukup unik karena sebagian besar kekayaan pariwisatanya merupakan kebudayaan konvensional Bali itu sendiri. Kebudayaan Bali meliputi adat istiadat, tempat bersejarah, tari tradisional, hasil kerajinan tangan, dan *fashion* (kain tradisional serta pakaian tradisional Bali). Kekayaan budaya tersebut sangat dijaga dan menjadi kebiasaan yang lumrah oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Selain untuk mengenalkan kepada generasi muda penerus Bali dan para wisatawan, juga bertujuan untuk melestarikan hal tersebut agar tetap ada dan tidak punah. Salah satu bentuk dukungan pemerintah Bali dalam pelestarian budaya ialah adanya Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang hari penggunaan busana adat Bali. Dalam Pergub tersebut menyebutkan bahwa busana adat Bali merupakan bagian dari kekayaan budaya nasional yang perlu dilestarikan dalam rangka pembinaan dan pengembangan budaya nasional.

Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 pasal 4 menyebutkan unsur-unsur busana adat Bali baik yang dipakai pria maupun wanita. Salah satu unsur busana adat Bali yang dipakai wanita adalah *kamen*. *Kamen* merupakan busana yang dikenakan tubuh bagian bawah pada pakaian adat Bali yang dikenakan oleh penduduk asli Bali pada saat kegiatan adat/persembahyangan. Penggunaan *kamen* pada pria dan wanita tentu didukung oleh pakem yang sudah memiliki filosofi yang kental akan adat istiadat Bali. Pakem *kamen* untuk wanita yaitu, dililitkan melingkar dari kanan ke kiri (searah jarum jam) sesuai dengan konsep sakti “Putri sebagai sakti bertugas menjaga agar si laki-laki tidak melenceng dari ajaran *dharma*”. Lebih lanjut, tinggi *kamen* wanita kira-kira setapak tangan diukur dari telapak kaki wanita karena pekerjaan wanita sebagai seorang sakti, sehingga langkahnya lebih pendek (Jawapos, 2020). Kemudian AA Ayu

Ketut Agung (Nusa Bali, 2019) seorang praktisi tata rias dan busana adat Bali menyatakan bahwa panjang *kamen* yang dipakai oleh wanita haruslah menutupi mata kaki, memperlihatkan bagian tumit, dan tidak memakai *wiru* (lipatan-lipatan) karena *wiru* bukanlah bagian dari kebudayaan Bali melainkan adat Jawa.

Berkembangnya zaman sangat memengaruhi berbagai sektor, salah satunya dalam *fashion* baik *modern* maupun konvensional. Zaman saat ini lebih menginginkan keefisienan segala hal, yang mana sesuatu yang lebih praktis dan cepat (menghemat waktu dalam pemakaian) menjadi hal yang sangat digandrungi. Salah satu hal tersebut adalah *kamen*. Pemakaian *kamen* konvensional masih berbentuk kain lembaran yang dililit dinilai sedikit rumit dan memakan waktu yang lumayan banyak oleh sebagian besar wanita karena kain tersebut masih berupa lembaran dan belum bisa mengikuti lekuk tubuh bagian bawah (pinggang, pinggul, paha, dan kaki) dengan *instan*, sehingga ketika akan memakainya kita yang harus memposisikan kain tersebut dengan sedemikian rupa agar mengikuti lekuk tubuh kita. Melihat hal tersebut muncul inovasi *kamen jadi (instan)* yang dinilai mampu menghemat waktu dalam pemakaian serta lebih efisien. *Kamen jadi* adalah hasil *kamen* tradisional yang didesain menjadi *kamen* siap pakai (*instan*) agar lebih efisien dan langsung menyesuaikan lekuk tubuh.

Kendati demikian, akhir-akhir ini terjadi penyimpangan cara berpakaian ke pura dan ke kantor yang sudah tidak sesuai lagi dengan pakem yang ditetapkan. Menurut riset situs pencarian *Google* terhitung 2.770 artikel dari situs resmi maupun tak resmi menulis tentang penyimpangan pemakaian baju adat Bali yang dinilai sudah tidak sesuai dengan pakem dan filosofi dimulai dari tahun 2018-2019, terutama *kamen* (Google, 2020). Hal ini menunjukkan penyimpangan pemakaian *kamen* adat Bali cukup dianggap permasalahan serius. Salah satu desainer Bali yaitu Tude Togog (Baliekbis, 2018) dalam acara gelaran *workshop* Busana Tradisional Bali dan Modifikasi di Gedung Khsirarnawa *Art Center* Denpasar mencontohkan saat ini kalangan wanita

lebih sering memakai *kamen jadi*. Sekilas sangat *simple* dan mudah untuk digunakan. Namun jika diperhatikan lebih dalam *kamen jadi* saat ini dinilai belum mampu mencerminkan etika yang benar dalam berbusana adat Bali, apalagi jika *kamen jadi* tersebut memiliki belahan yang cukup tinggi di bagian tengah (tidak menutupi bagian kaki yang seharusnya tertutup) yang bisa menimbulkan persepsi yang berbeda bagi yang melihatnya. Mungkin nilai estetikanya ada, tapi Tude Togog berpendapat *kamen jadi* saat ini belum mencerminkan etika berbusana adat Bali. Tude Togog juga mempertegas bahwa *kamen* merupakan busana yang dililitkan di pinggang hingga menutupi mata kaki. Dari pendapat tersebut *kamen* yang patut adalah *kamen* yang sesuai dengan definisi atau pakem *kamen* itu sendiri serta memiliki nilai etika dan estetika didalamnya.

Ditinjau dari pakemnya, *kamen jadi* saat ini memang seperti rok pada umumnya dengan modifikasi yang belum sesuai dengan pakem seperti belahan depan yang tinggi atau panjang *kamen* yang semakin naik. Tingginya minat konsumsi barang praktis salah satunya *kamen jadi* yang tidak sebanding dengan edukasi membuat konsumen tidak mementingkan *kamen* tersebut sudah sesuai etika dan pakem atau belum. Melihat hal tersebut dirasa penting menggunakan pakem asli sebagai acuan yang di haruskan dalam pengembangan *kamen* untuk dapat menekan arus pengembangan model-model *kamen* khususnya *kamen jadi* yang bisa melanggar norma etika baik ke pura maupun ke kantor.

Pakem menonjol yang tidak ada di *kamen jadi* saat ini memang lilit dan panjang *kamen* yang sering dipertahankan semakin naik. Meskipun *kamen* tersebut dibuat jadi (*instan*) yang merupakan sebuah tuntutan zaman saat ini yang ingin praktis, baiknya pemakaian tetap dililit sebagaimana pakemnya karena memiliki makna atau filosofi. Tujuan diciptakannya *kamen jadi* adalah untuk menghemat waktu dalam pemakaian agar lebih efisien, bukan menghilangkan ciri khas *kamen* asli. Tidak dibuatnya sesuai pakem atau aturan yang sudah ada dapat memicu hilangnya makna atau filosofi pada *kamen* itu sendiri.

*Kamen* dibuat jadi (*instan*) sebenarnya bisa dilakukan dengan mempertahankan ciri khas dan pakem dari *kamen* agar sesuai dengan adat yang sudah ada. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan *kamen jadi* dari segi desain dan pola. Dari segi desain, dibuat mengacu pada pakem dan menggunakan bahan yang tidak transparan sebagai pertahanan etika namun dirancang langsung menyesuaikan lekuk tubuh bagian bawah agar praktis dan efisien dalam pemakaian sehingga terkesan lebih *trendy* dan *modern*. Pakem *kamen* salah satunya lilit menyebabkan potongan sisi harus dihilangkan. Oleh sebab itu dari segi pola dilakukan pengembangan agar *kamen jadi* dapat mempertahankan lilitnya. Pola konstruksi yang biasa digunakan merupakan pola yang dibuat dengan perhitungan secara matematika biasanya menghasilkan potongan yang harus dijahit bagian sisinya seperti halnya sisi rok pada umumnya. Untuk menghilangkan jahitan potongan tersebut penulis mengadaptasi dan mengembangkan pola *wiron* (Wancik, 2006) sebagai referensi pola *kamen jadi* sesuai pakem *kamen* Bali.

Kembali *kamen* yang dibuat tetap dengan prinsip pemakaian dililit dan sesuai pakem dapat melestarikan pakem *kamen* itu sendiri, sedangkan dibuatnya menjadi *instan* (*kamen jadi*) dapat mengikuti zaman saat ini yang menyukai hal praktis dan efisien, sehingga *kamen jadi* dapat dibuat tanpa keluar dari makna atau karakteristik *kamen* yang sudah ada dan dijaga eksistensinya. Mempertahankan pakem lilit menjadikan *kamen* tidak transparan karena kain yang digunakan menghasilkan dua kali lilitan. Disamping itu hilangnya model belah tengah akibat adaptasi lilit juga bertujuan agar meminimalkan adanya penyimpangan desain *kamen* yang biasa digunakan ke pura atau ke kantor yang merupakan tempat ketat norma. Maka dari itu mewujudkan *kamen jadi* wanita Bali yang sesuai dengan pakem adat Bali, memiliki nilai etika dan estetika patut dilakukan guna terwujud *kamen* Bali yang sesuai pakem tanpa menghilangkan filosofi *kamen* Bali namun tetap berinovasi mengikuti perkembangan zaman yang saat ini menuntut efisiensi (penghematan waktu).

Inovasi baru ini berupa pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir. Pengembangan ini menekankan pada produk *kamen jadi* wanita yang sesuai dengan pakem adat Bali, menggunakan motif bordir yang bersumber dari motif kain tenun Gringsing. Teknik bordir digunakan dalam penelitian ini karena adanya beberapa aspek baik dalam penerapannya antara lain: (1). Waktu pengerjaan motif yang cukup singkat yaitu kisaran 5-7 hari pengerjaan. (2). Pengerjaan bordir bisa dilakukan oleh sistem komputer atau manual. (3). Motif yang dihasilkan lebih terlihat hidup karena hasil bordir yang menonjol (4). Variasi warna motif yang lebih variatif. (5). Teknik bordir bisa diterapkan pada jenis kain apa saja.



Gambar 01. Kamen Bordir Songket  
(Sumber: <https://www.bukalapak.com/kain-kamen-bordir-songket>)

Penulis menggunakan motif kain tenun gringsing sebagai sumber ide dalam motif *kamen* ini. Kain gringsing ialah kain tradisional asli Bali yang bisa kita jumpai di Desa Tenganan Pagringsingan, Kabupaten Karangasem. Kain gringsing ini memiliki simbol-simbol istimewa yang memiliki makna, indah, dan langka.



Gambar 02. Ragam Motif Kain Gringsing  
(Sumber: <https://www.christaslifeministries.com>)

Motif-motif kain gringsing terdiri dari; motif geometris, manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda alam, dan pemandangan alam. Data dari tahun 1990 hingga 2014 menunjukkan Kain Gringsing memiliki 25 motif (Sadevi, 2015). Namun penulis akan menggunakan motif cecempakan sebagai sumber ide motif *kamen*, karena motif cecempakan adalah motif dari kain gringsing yang biasa digunakan dalam menghadiri upacara adat atau persembahyangan. Selain itu motif cecempakan memiliki arti matahari dan pelestarian alam. Dipilihnya motif ini sebagai sumber ide untuk motif *kamen jadi* karena belum banyak *kamen* dengan motif bordir mengadaptasi motif kain tenun asli Bali sebagai estetikanya. Saat ini *kamen* dengan motif bordir kebanyakan hanya mengadaptasi motif songket-songket saja. Dengan adanya hal yang sedemikian rupa, maka sangat memungkinkan mengembangkan *kamen jadi* bordir dengan sumber ide motif kain tenun gringsing yang bisa menjadi cikal bakal industri kreatif.



Gambar 03. Motif Kain Gringsing Cecempakan  
(Sumber: Dokumentasi Antique\_Fabrics)

*Kamen jadi* ini akan memakai endek tanpa motif sebagai bahan dasarnya. Kain endek merupakan salah satu kain khas Bali. Kain endek dipilih karena kain tersebut memiliki sifat lembut, mudah diatur, dan tidak tembus pandang. Selain itu hal ini juga ikut mendukung Pergub Bab II pasal 4 ayat 3 yaitu unsur busana adat Bali sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dan 2 menggunakan produk lokal Bali.

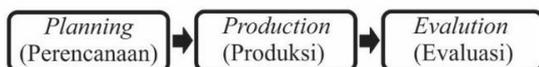
Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model PPE. Model pengembangan ini terdiri dari *Planning*, *Production*, dan *Evaluation*. Peneliti memilih

penelitian pengembangan dengan model PPE dikarenakan model penelitian ini memiliki langkah-langkah yang mudah diterapkan untuk mengembangkan produk dimana penulis mengembangkan sebuah produk *kamen jadi* dengan mengambil sumber ide motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir. Teknik pengembangan dengan model PPE ini merupakan salah satu model pengembangan suatu produk baru, atau penyempurnaan produk yang telah ada dan dapat di pertanggungjawabkan hasilnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diharapkan dengan dapat dikembangkannya sebuah produk berupa *kamen jadi* dengan sumber ide motif dari kain gringsing menggunakan teknik bordir tanpa meninggalkan pakem adat Bali dan ciri khas dari motif kain gringsing itu sendiri dengan judul “Pengembangan Kamen Jadi Dengan Motif Kain Tenun Gringsing Menggunakan Teknik Bordir.”

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan R&D (*Research and Development*). Menurut (Richey dan Klein, 2010) metode penelitian dan pengembangan merupakan studi sistematis mengenai proses perancangan, pengembangan dan penilaian dengan tujuan membangun dasar empiris untuk penciptaan suatu produk instruksional dan non instruksional alat serta suatu model baru. Model penelitian ini menggunakan model Richey dan Klein (Sugiyono, 2019) yaitu pengembangan dalam model PPE. Adapun tahapan dalam pengembangan ini dapat dilihat pada bagan 01.



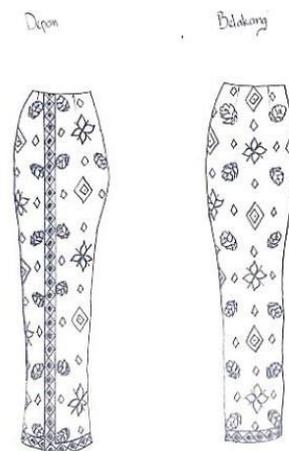
Bagan 01. Tahapan Model PPE  
(Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)

Adapun tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahapan:

### 1. *Planning* (Perencanaan)

Dalam tahap ini penulis melakukan kegiatan perancangan *kamen jadi* wanita yang akan dikembangkan. Adapun beberapa tahap yang akan dilakukan meliputi:

- Menentukan sumber ide yang akan diwujudkan untuk pembuatan produk
- Membuat desain baik desain *kamen* dan motif yang sesuai dengan sumber ide yang dipilih
- Desain yang dibuat memuat karakteristik dari sumber ide yang dipilih. Desain *kamen jadi* memuat karakteristik *kamen* tradisional dan desain motif memuat karakteristik motif *cecempakan*
- Menganalisis desain yang telah ditentukan
- Memilih model peraga untuk mengambil ukuran yang dibutuhkan dalam proses produksi produk
- Membuat pola sesuai dengan desain dan ukuran yang sudah ditentukan
- Menyiapkan bahan dan alat yang akan digunakan dalam proses produksi



Gambar 04. Desain *Kamen*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 2. *Production* (Produksi)

Dalam tahap ini penulis melakukan tahapan dalam pembuatan *kamen jadi* wanita yang didesain untuk tetap mempertahankan karakteristik, berisikan iasan motif yang bersumber ide motif tenun gringsing (*cecempakan*) dengan

penerapan motif menggunakan teknik bordir. Adapun langkah dalam tahapan ini meliputi:

- a. Menjiplak pola dan motif bordir pada bahan dasar
- b. Mulai membordir motif sesuai desain
- c. Memotong bahan sesuai pola dan kampuh yang diperlukan
- d. Menjelujur semua bagian sehingga menjadi utuh
- e. Melakukan pengepasan dengan model peraga
- f. Melakukan perbaikan pada bagian yang dirasa perlu
- g. Mejahit seluruh bagian dan melakukan *finishing*

### 3. Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluation atau tahap menilai produk. Tahapan ini dilakukan guna mengetahui kekurangan produk serta masukan ahli sehingga produk memiliki kelayakan dan kualitas yang lebih baik, penulis melakukan 2 tahapan yaitu tahap uji coba instrumen dengan menggunakan 2 orang ahli instrumen dan tahap uji coba produk dengan menggunakan 2 orang ahli busana.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa kuisisioner atau angket. Kuisisioner bertujuan untuk memperoleh data dari ahli busana sebagai bahan evaluasi produk yang dikembangkan, namun sebelum kuisisioner ini dapat dipergunakan, kuisisioner ini akan diuji oleh pakar terlebih dahulu. Setelah melakukan uji instrumen maka penulis melakukan analisis faktor dengan cara mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan menggunakan rumus *Gregory* tabulasi silang (2 x 2) sebagai berikut:

Tabel 01. Tabulasi Silang (2 x 2) Gregory  
(Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)

		Penguji 1	
		Tidak Relevan	Relevan
Penguji 2	Tidak Relevan	A	B
	Relevan	C	D

Validitas isi dapat ditentukan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Vi = \frac{D}{A + B + C + D}$$

Tabel 02. Kriteria Validasi Isi Instrumen  
(Sumber: Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)

Rentang	Kriteria
0,00 – 0,19	Derajat validitas sangat rendah
0,02 – 0,39	Derajat validitas rendah
0,40 – 0,59	Derajat validitas sedang
0,60 – 0,79	Derajat validitas tinggi
0,80 – 1,00	Derajat validitas sangat tinggi

Hasil dari pengujian Instrumen 1 dan 2 diperoleh nilai 1,00 atau dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dibuat memenuhi kriteria validitas isi kategori sangat tinggi.

Instrumen penelitian ini menggunakan skala 5 dengan kriteria penilaian yaitu, Sangat Baik dengan nilai 5, Baik dengan nilai 4, Cukup Baik dengan nilai 3, Kurang Baik dengan nilai 2 dan Sangat Kurang Baik dengan nilai 1 dan dibuat dalam bentuk *ceklist*. Setelah instrumen dinyatakan valid maka penulis melakukan tahap uji coba produk dengan 2 orang ahli busana. Setelah data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menghitung presentase skor dengan menggunakan rumus analisis kuantitatif sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum X}{SMI} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum X$  = Jumlah Skor

Perolehan

SMI = Skor Maksimum Ideal

(Sumber: Tegeh dkk, 2014)

Selanjutnya setelah menghitung presentase, maka bisa ditetapkan dengan konvensi tingkat pencapaian

Tabel 03. Konvensi Tingkat Pencapaian  
(Sumber: Tegeh, dkk, 2014)

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90% - 100%	Sangat Baik

75% - 89%	Baik
65% - 74%	Cukup
55% - 64%	Kurang
0% - 54%	Sangat Kurang

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil dari kualitas pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir maka dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam model pengembangan PPE (*Planning, Production, and Evaluation*).

### 1. Planning (Perencanaan)

Pada tahap pertama yaitu *planning* (perencanaan) penulis membuat perencanaan produk berupa desain. Sebelum pengerjaan desain tentu penulis melakukan analisis dari pakem *kamen*, bentuk busana, pola, warna, motif, sumber ide motif, dan teknik bordir yang akan diterapkan. Berikut beberapa analisis yang penulis lakukan antara lain:

#### a. Analisis Pakem Kamen Bali

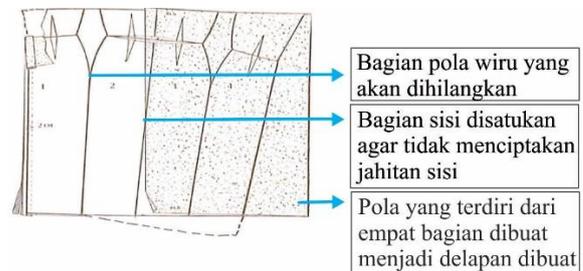
Analisis pakem *kamen* Bali dilakukan agar pengembangan *kamen jadi* tidak melenceng dari aturan-aturan yang seharusnya.



Gambar 05. Kamen Lembar Tradisional  
(Sumber: [www.google.com](http://www.google.com))

#### b. Analisis Pola dan Pengembangannya

Pola yang digunakan mengadaptasi dari pola *wiron* yang akan disesuaikan dengan pakem Bali.



Gambar 06. Pola *Wiron* M.H. Wancik  
(Sumber: Bina Busana III)

#### c. Analisis Motif dan Teknik Bordir yang Diterapkan

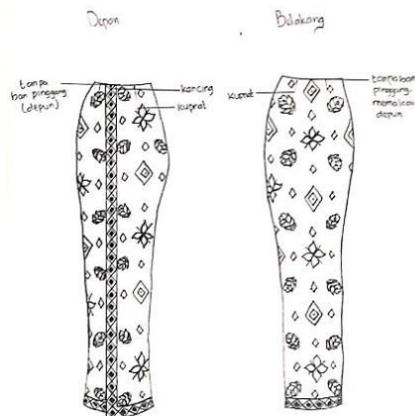
Motif yang akan diterapkan bersumber ide dari motif cecempakan kain tenun gringsing. Untuk diterapkan pada *kamen jadi*, motif khas yang diambil adalah motif bunga cempaka dan jajaran genjang, berdasarkan pendapat (Puspitasari, 2015) yang mengatakan bahwa motif cecempakan adalah motif yang dipakai sebagai pakaian adat untuk upacara keagamaan. Selain mengambil motif khas, penulis juga menerapkan warna dasar tenun gringsing yaitu merah gelap dan putih krem pada *kamen* agar ciri khas tenun gringsing tetap didapatkan. Pada bagian warna tersebut, penulis mengganti warna dengan yang lebih terang namun mirip untuk diterapkan. Alasannya agar dalam teknik bordir yang akan diterapkan pada motif membuat kesan lebih hidup. Warna merah gelap diganti dengan maroon sebagai dasar kain, dan warna putih krem diganti emas sebagai warna motif. Selain lebih hidup, warna tersebut memberikan kesan *bold* namun tetap seimbang.



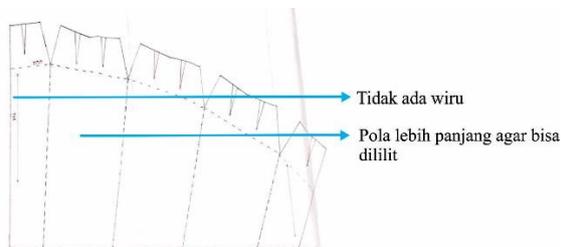
Gambar 07. Kain Tenun Gringsing Cecempakan  
(Sumber: Dokumentasi Antique\_Fabrics)

Untuk teknik bordir yang diterapkan, disesuaikan dengan kesan yang ingin ditonjolkan pada motif yang dibuat.

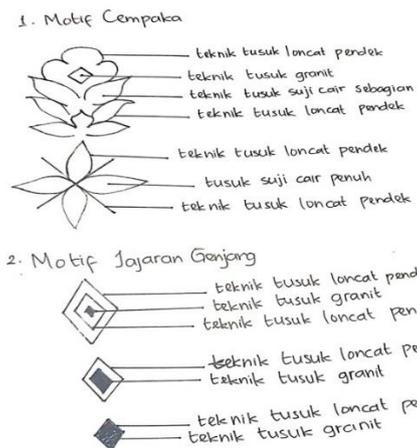
Setelah melakukan analisis mengenai karakteristik dan ciri khas yang akan diterapkan pada desain, barulah penulis membuat desain yang sesuai dengan karakteristik dan ciri khas yang telah dikumpulkan. Adapun hasil desain sebagai dapat dilihat pada gambar 08.



Gambar 08. Desain Produksi *Kamen Jadi*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 09. Pola Pengembangan *Kamen Jadi*  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 10. Motif dan Teknik Bordir  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 2. *Production* (Produksi)

Setelah pembuatan desain matang dan siap diwujudkan, maka akan berlanjut pada tahap ini. Tahapan ini adalah tahapan kedua dari proses pengembangan yaitu *production* (produksi). Dalam tahap produksi ini, bahan utama produk adalah kain endek polos kemudian dilengkapi dengan motif gringsing dengan teknik bordir sebagai bagian estetika. Adapun jalur proses produksi adalah sebagai berikut:

### a. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, penulis melakukan analisis desain terlebih dahulu. Setelah itu pengukuran dengan model dilakukan. Tahap selanjutnya yaitu mulai membuat pola kecil maupun besar, lalu membuat rancangan bahan. Rancangan bahan digunakan untuk mengetahui jumlah bahan yang digunakan dan biaya yang perlu disiapkan.

### b. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan, tahap pertama yang penulis lakukan adalah menggelar bahan dan menjiplak pola dan motif pada bahan dasar. Selanjutnya menuju tahap bordir sesuai dengan motif. Setelah motif bordir selesai, gelar kembali bahan dasar dan sesuaikan kembali pada pola. Sudah dirasa sesuai, lanjut pada tahap pemotongan bahan. Kemudian jelujur seluruh bagian yang akan dijahit dan lakukan tahap *fitting* I pada model. *Fitting* I dilakukan agar mengetahui bagian-bagian

yang perlu diperbaiki. Selanjutnya tahap jahit dilakukan disemua bagian yang perlu dijahit dan *fitting* II dilakukan pada model. *Fitting* II dilakukan agar produk benar-benar sesuai dengan ukuran model. Setelah itu proses *finishing* dilakukan pada bagian depan dan atas produk



Gambar 11. Hasil Jadi Produk (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

### 3. *Evaluation* (Evaluasi)

Dalam tahap evaluasi ini, produk akan diuji oleh dua ahli busana yaitu seorang praktisi busana pemilik LKP dan LPK bersertifikat di Negara dan seorang guru produktif busana di SMK Marsudirini Negara. Pada tahap ini akan diperoleh data kelayakan produk dan saran dari ahli. Sedangkan pada uji produk dilakukan oleh seorang peraga. Paparan pengujian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### a. Hasil Uji Produk

Untuk menguji kualitas dari produk *kamen jadi* yang telah selesai, diberikanlah kuisisioner berupa lembaran instrument kepada tim penguji dengan jumlah 6 indikator berisi 6 buah butir soal. Berikut hasil penilaian.

Tabel 04. Hasil Uji Poduk (Sumber: Data diolah pribadi)

No	Indikator	Butir Pertanyaan	Ahli	
			Ahli 1	Ahli 2
1.	Kesesuaian desain dengan pengembangan <i>kamen jadi</i> dengan sumber ide motif kain tenun gringsing	1	4	4

No	Indikator	Butir Pertanyaan	Ahli	
			Ahli 1	Ahli 2
	menggunakan teknik bordir			
2.	Kesesuaian desain motif dengan tenun gringsing (cecempakan) menggunakan teknik bordir	1	4	5
3.	Kesesuaian pengembangan <i>kamen jadi</i> dengan karakteristik dan pakem <i>kamen</i> yang seharusnya	1	4	5
4.	Keseimbangan penempatan motif dengan bidang <i>kamen jadi</i> serta teknik bordir yang digunakan	1	5	5
5.	Kesesuaian teknik bordir yang digunakan dengan gambar motif cecempakan	1	5	4
6.	Hasil akhir pengembangan <i>kamen jadi</i> dengan sumber ide motif kain tenun gringsing	1	4	5
<b>Skor Perolehan</b>			26	28
<b>Skor Maksimal</b>			30	30
<b>Persentase</b>			87%	93%

Keterangan:

- 5 = Sangat Baik
- 4 = Baik
- 3 = Cukup Baik
- 2 = Kurang Baik
- 1 = Sangat Kurang Baik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari validitas uji produk pengembangan *kamen jadi* dengan motif tenun gringsing menggunakan teknik bordir yang terdiri dari 2 validator dianalisis dengan rumus Tegeh, (2014) adalah sebagai berikut.

Tabel 05. Hasil Validitas Uji Produk (Sumber: Data diolah pribadi)

Penilai	Hasil %
Ahli I	87%
Ahli II	93%
<b>Total Nilai</b>	<b>90%</b>

Dengan rincian persentase hasil sebagai berikut:

$$\text{Ahli I} : \frac{26}{30} \times 100\% = 87\%$$

Ahli II :  $\frac{28}{30} \times 100\% = 93\%$   
 Rerata persentase :  $\frac{180\%}{2} = 90\%$

Jadi, dengan validitas produk mencapai 90% maka kualifikasi produk masuk dalam katagori sangat baik.

Agar hasil yang maksimal, penulis mendapat masukan dari para ahli untuk memperhatikan kerutan-kerutan yang ada pada sisi-sisi motif merapikan lagi menggunakan setrika uap.

Dalam penelitian ini penulis berhasil mengembangkan produk *kamen jadi* yang selaras dengan pernyataan Kotler dan Armstrong (dalam Stevanus Trisna Candra, 2015) menyebutkan bahwa pengembangan produk baru adalah pengembangan dari produk-produk asli, perbaikan produk, modifikasi produk, dan merek baru.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka simpulan pengembangan *kamen jadi* yang dilakukan dalam katagori yang sangat baik dengan persentase 90%. Tetapi, dalam penelitian ini masih menunjukkan bahwa produk tersebut belum sempurna dan membutuhkan beberapa perbaikan yang dilakukan dari hasil pengembangan *kamen jadi* dengan motif kain tenun gringsing menggunakan teknik bordir

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, untuk penelitian lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian yang sejenis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tata busana. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan melengkapi referensi pada Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja serta dapat digunakan oleh semua pihak dalam penelitian yang sama atau sejenis.

## DAFTAR RUJUKAN

Arianti, L. D. (2018). Pengembangan Busana Pesta dengan Sumber Ide Busana Ratu Elisabeth. *Jurnal*

BOSAPARIS, 8(2)

Baliekbis. (2018). *Etika Dan Estetika Busana Ke Pura Harus Sesuai Adat Bali*.

Ernawati, W. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bmedia Imprint Kawan Pustaka.

Haryawati, I. L. A. (2019). Pembuatan Busana Fantasi Dengan Sumber Ide Dramatari Calonarang. *Jurnal BOSAPARIS*, 10(2).

Nusa Bali. (2019). *Etika Berbusana Ke Pura Masih Sering Dilanggar*.

Prihatin, T. (2019). Seni Bordir. *Jurnal Socia Akademika*, 5(1).

Puspitasari, A. (2015). *Tenun Gringsing Di Desa Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sadevi, L. W. (2015). Perkembangan Ragam Hias, Motif, Dan Warna Tenun Ikat Gringsing Di Desa Tenganan Pegringsingan, Bali. *Jurnal Pendidikan Tata Busana*, 4(2).

Sari, D. A. P. L. (2018). Perkembangan Tren Kamen Wanita Di Bali. *Jurnal Program Studi Desain Fashion*, 6(2).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Triyanto, R. A. (2018). *Bunga Anggrek Sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik Busana Wanita*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

Tegeh, I Made, and dkk. (2014). *Model*

*Penelitian Pengembangan. Singaraja.*  
Graha Ilmu.

Wancik, M. H. (2006). *Bina Busana III.*  
Gramedia Pustaka Utama.